

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sumber Daya Manusia Indonesia di Era Globalisasi.

Di era globalisasi ini pergeseran dan perkembangan konstruksi sumber daya manusia kian tampak jelas, baik internalisasi, sosialisasi dan ekulturisasi. Dalam istilah kebudayaan dikenal dengan evolusi, baik evolusi kebudayaan maupun evolusi sosial. Proses selanjutnya adalah proses integrasi antara kebudayaan lokal dan nasional, serta dengan kebudayaan global.

Penyebaran kebudayaan secara geografis terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di dunia melalui proses difusi (Koentjaraningrat, 1989: 228). Oleh karena itu dengan adanya pergeseran sosial budaya, maka memunculkan nilai-nilai yang bersifat pragmatis, sebagaimana sikap hedonisme, sekuler, materialistik, dan dehumanisasi. Nilai-nilai budaya ketimuran kian semu dengan arus budaya globalisasi. Tak luput bangsa Indonesia yang memiliki budaya khas *Bhinneka Tunggal Ika*, harus mengalami pemudaran citra karena telah terisolir oleh budaya globalisasi. Masyarakat Indonesia yang artistik (manusia yang penuh dengan muatan naluri cipta, rasa dan karsa) kini menjadi manusia yang munafik, tidak bertanggung jawab, berjiwa feodal, percaya pada tahayul, acuh tak acuh, dan berwatak lemah sebagaimana dikatakan oleh Mochtar Lubis, (1977)

yang dikutip oleh Alfons Taryadi, dalam *Almanak Dewi Sri 1978*, (1977: 114-120).

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi sangat memprihatinkan. Hal ini tidak kita pungkiri dengan kesenjangan antara sumber daya manusia yang berprestasi dengan sumber daya manusia yang mengalami ketimpangan sosial. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas cenderung sedikit, yakni mereka yang mampu bersaing baik dalam kegiatan pembelajaran, berorganisasi, kegiatan ekstrakurikuler, keikutsertaan dalam lomba, maupun dalam kancah sosial. Adapun sumber daya manusia yang mengalami ketimpangan sosial begitu banyak, seperti: kenakalan biasa: berbohong, pergi ke luar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, merokok, membuang sampah sembarangan dan jenis kenakalan kriminalitas: hubungan seks di luar nikah, penyalahgunaan narkoba, kasus pembunuhan, pemerkosaan, serta aborsi. Oleh karena itu perlu upaya memahami dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam guna mengatasi ketimpangan moral tersebut.

2. Nilai-Nilai Humanisme yang Tekandung Dalam Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya nilai-nilai humanisme terkandung dalam pendidikan agama Islam, dengan kata lain nilai-nilai pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Sebagaimana religius dalam Islam memiliki arti kebenaran, adat, kelakuan yang lurus dan sikap riil, dengan kata lain diartikan kesetian iman merupakan

penyerahan diri secara totalitas kepada Tuhan sehingga memunculkan perilaku kebajikan baik secara individual, dengan orang lain, maupun dengan lingkungan sekitar. Adapun nilai dari kebajikan antara lain: nilai kebenaran, nilai hukum dan nilai moral, artinya nilai kebenaran menjawab akal, nilai hukum menjawab kemauan; kehendak; atau kebutuhan, sedangkan nilai moral menjawab kepada hati sanubari atau perasaan (Marcel A. Boisard, 1980: 135-136).

Implikasi pengakuan manusia bahwa tiada sesembahan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah merupakan perubahan martabat manusia yang rendah, yakni dari menuhankan yang banyak dan rendah (sebagaimana berhala-berhala dan *thaghut*) menjadi satu Yang Esa, yakni Allah swt. Oleh karena itu perubahan status kehidupannya seseorang yang dahulu kafir menjadi muslim dengan beberapa ketentuan ajaran Islam, dan terjalin persaudaraan. Dalam pada itu manusia yang telah menjadi muslim terangkat pula derajatnya menjadi lebih tinggi dan mulia di sisi Allah karena ketakwaannya (Abdul Majid, *et. al*, 1996: 95). Adapun nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mencakup keseluruhan pada dimensi ketauhidan, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai kemasyarakatan.

Dimensi ketauhidan, pada dasarnya manusia merupakan makhluk religus, oleh karena itu manusia mencari dan membutuhkan kekuatan yang lebih yang ada diluar dirinya. Sebagai manusia yang meyakini Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, maka manusia memiliki

komitmen meyakini apa yang telah difirmankan, seperti: percaya kepada Malaikat, kitab-kitab-Nya, Para Nabi dan Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan Takdir-Nya. Oleh karena itu manusia menjadikan nilai ketauhidan sebagai dasar kehidupannya. Artinya, manusia memiliki sifat kebebasan berkehendak berfikir, beragama, berserikat, mengeluarkan pendapat, akan tetapi kesemuanya itu ada batasan-batasan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Manusia saling mencintai, belas kasihan, berkeadilan, dan bersaudara atas nama Tuhan (Allah). Dengan demikian nilai ketauhidan merupakan bagian dari dimensi kemanusiaan, yakni manusia sebagai makhluk religius.

Dimensi ibadat, sebagai konsekuensi makhluk religius, maka manusia dengan rela dan ikhlas melakukan peribadatan sesuai dengan syariat yang telah ditentukan, seperti puasa, salat, zakat dan sedekah, serta ibadat haji. Manusia melakukan peribadatan secara berkelompok (berjamaah); dalam hal ini ibadat salat dan haji, dengan demikian manusia saling membutuhkan pertolongan orang lain (tolong-menolong) dalam persiapan tempat, sarana transportasi, bekal, dan prasarana lainnya. Dalam suatu tempat peribadatan manusia saling mengenal sehingga terbentuk tali *silaturahmi* yang mewujudkan persaudaraan. Bilamana persaudaraan telah terwujud, maka munculah rasa saling menyayangi, mengasihi, dan mencintai.

Dalam bentuk ibadat puasa, zakat dan sedekah, manusia melakukan dengan individual. Hal ini merupakan bentuk pemberian

kebebasan dari Allah Swt, yakni manusia diberikan kebebasan untuk melakukan puasa, zakat dan sedekah sesuai dengan ketentuan yang telah disyariatkan. Ibadat ini dilakukan oleh manusia sebagai konsekuensi iman kepada Allah. Membayar zakat kepada lembaga amil merupakan wujud kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah, Rasul dan *ulill amri*. Memberikan sedekah kepada fakir miskin tidak menjadikan manusia berbangga diri, melainkan sebagai wujud belas kasihan kepada orang lain yang membutuhkan. Nilai ibadat pada dasarnya diwujudkan manusia dalam bentuk puasa, salat, zakat dan haji, menjadikan manusia mampu berpikir rasional, dan memiliki jiwa yang rendah hati, tidak sombong, menghormati dan menghargai martabat orang lain. Pelaksanaan ibadat merupakan konsekuensi dari keberimanan kepada Allah Swt, oleh karena itu manusia harus mampu mengaktualisasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimensi akhlak, adalah sekumpulan aturan-aturan tingkah laku yang mendapat paksaan kekuatan dari keyakinan objektif tentang ukuran baik dan buruk sehingga menimbulkan permasalahan ganda (Marcel A. Boisard, 1980: 27). Fondasi dari moral adalah keadilan yang ideal, kemanusiaan, dan akal atau pemikiran (Marcel A. Boisard, 1980: 31-32). Agama Islam menurut istilah etimologi adalah suatu pemilihan kemerdekaan untuk tunduk kepada hukum, aturan-aturan moral dan peribadatan; memelihara dan menerima warisan kemanusiaan; menentukan situasi hubungan si Muslim dan Yang Mutlak, hubungan

manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam. Islam merupakan peradaban yang memberikan konsep khusus tentang manusia yang merupakan fenomena sosial dan politik yang homogen dan merupakan fenomena sejarah yang mudah untuk diamati (Marcel A. Boisard, 1980: 40).

Dimensi kemsasyarakat, konsepsi *tauhid* kepada Tuhan diimplementasikan sebagai kesatuan umat (*unity of mankind*) yang diwujudkan dengan keadilan dan egalitarianisme pada diri manusia (Fauzan Saleh dalam Anshari Thayib, ed., 1997: 59). Oleh karena itu dalam membangun kesejahteraan masyarakat yang humanis harus didasari dengan prinsip kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dalam pada itu kesalehan individu hendaknya dibangun secara organis sehingga setiap pribadi mampu berperan aktif dalam kemajuan dan kebajikan bersama melalui prinsip kebersamaan, persaudaraan, dan kesetaraan (Fauzan Saleh dalam Anshari Thayib, ed., 1997: 71).

Kecerdasan sosial yang dimiliki oleh individu merupakan kemampuan dalam mengorganisasikan kelompok, menerima perbedaan, kemampuan kerjasama dengan orang lain, memprakarsai, mengkoordinasi, berkolaborasi, dan mampu menciptakan sinergi dalam penyelesaian masalah yang kelak dihadapi. Barbara K. Given (2007) menyatakan bahwa kecenderungan untuk hidup berkelompok, menjalin hubungan dengan yang lain, hidup berdampingan dan bekerjasama merupakan karakteristik manusia yang melambangkan kedewasaan dan kemandirian (Muhmidayeli,

2007: 104). Dalam masyarakat muslim tercermin perbuatan amal saleh, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencerminkan sikap kebenaran, keadilan, persaudaran, rela berkorban, bekerjasama, bertanggungjawab, dan menghormati dan menghargai hak orang lain (Omar al-Toumy al-Syaibany, 1979: 165-166).

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan agama Islam mengandung muatan trasenden, liberasi, dan humanisasi. Adapun nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam pendidikan Islam adalah nilai keadilan, persaudaran, tanggung jawab, kemerdekaan, hak asasi manusia, cinta, dan belas kasihan, serta religiusitas.

3. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Pendidikan agama Islam merupakan merupakan salah satu bagian Standar Isi Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia, yakni menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta berbudi pekerti luhur, walaupun dalam waktu yang relatif panjang. Dalam rangka perwujudan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, maka pendidikan agama Islam harus berorientasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan (Azra, 1999: 57). Pada kenyataannya pendidikan Islam belum dikelola secara professional (Azra, 1999: 59), bahkan materi pendidikan agama Islam pun masih dalam

dikotomi pendidikan nasional. Hal ini peneliti asumsikan bahwa kedudukan materi pendidikan agama Islam sebagai pembentukan keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia masih sebatas pengakuan dalam isi kurikulum, belum termasuk bagian dari standar kelulusan.

Oleh karena itu penting bagi para pakar pendidikan Islam untuk memperjuangkan materi pendidikan agama Islam sebagai bagian dari standar kelulusan peserta didik dalam kualifikasi penguasaan kemampuan afektif. Untuk mencapai kualifikasi standar kompetensi, maka diperlukan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menekankan pada aspek nilai-nilai dalam pembentukan moral bangsa. Dalam penelitian ini, peneliti telah merumuskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi. Adapun strategi yang dimaksud adalah strategi kelembagaan, strategi pemasaran, strategi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran dan strategi kebudayaan.

4. Implementasi Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

Adapun implementasi strategi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia di era globalisasi adalah:

1. Strategi Kelembagaan

Strategi kelembagaan diimplementasikan melalui peningkatan mutu lembaga pendidikan dan mensiasati kekurangan jam pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam diimplementasikan melalui metode penjualan tatap muka, promosi, kehumasan, dan periklanan.

3. Strategi Pengembangan Kurikulum

Strategi pengembangan kurikulum dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam diimplementasikan melalui Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni dengan strategi penyesuaian kurikulum pendidikan dan pengintegrasian kurikulum nasional dengan lembaga pendidikan.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam diimplementasikan melalui metode pembelajaran individual (*individual learning process*), pembelajaran langsung (*intruction*), pembelajaran dengan diskusi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

5. Strategi Kebudayaan.

Strategi kebudayaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam diimplementasikan melalui melalui tradisi musik, tradisi buka bersama, dan tradisi halal bihalal serta metode *history, oneness, membership and exchange* (HOME)

B. Saran-Saran

1. Bagi penanggung jawab pendidikan dan dalam hal ini adalah pemerintah, hendaknya mulai mereformulasi sistem pendidikan Islam yang berbasis sumber daya manusia (*human resources based*) dengan mengimplementasikan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang telah peneliti rumuskan dengan mengedepankan pertimbangan yang terbaik bagi negara Indonesia agar kualitas sumber daya manusia Indonesia menjadi lebih baik.
2. Bagi para akademisi, pemerhati pendidikan, pendidik (guru) dan *stakeholder* lainnya, supaya ikut andil dan saling bekerja sama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui penelitian kondisi moral pelajar baik dalam lingkungan masing-masing satuan pendidikan, tingkat daerah, tingkat wilayah, maupun tingkat nasional. Bagi pendidik (guru) mata pelajaran pendidikan agama Islam, *stakeholder* untuk mengimplementasikan rumusan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah peneliti rumuskan, seperti strategi kelembagaan,

strategi pemasaran, strategi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran dan strategi kebudayaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Khususnya strategi pemasaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pengembangan sumber daya manusia yang merupakan rumusan strategi baru.

3. Bagi setiap individu muslim, hendaknya mampu meningkatkan kualitas diri sehingga sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Dengan rasa syukur yang mendalam sepenuhnya peneliti haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Segala kemampuan dan iktiar telah peneliti usahakan demi paripurnanya penulisan skripsi ini. Namun demikian peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca skripsi ini sebagai upaya menjadi koreksi dan evaluasi peneliti di masa yang akan datang.